

Nilai-Nilai Tarbiyah dalam Tarekat Syadzilyah

M. Mudlofar

(Universitas Qomaruddin Gresik)

email: basunimudlofar@gmail.com

Abstrak

Perkembangan keilmuan dan intelektualitas di dunia Islam mengalami pasang-surut. Hal itu berhimpitan dengan pasang-surutnya dunia sosial politik Timur-Barat. Melihat kondisi keilmuan dan posisi intelektualitas semacam itu, maka para pemikir Muslim bergerak mengambil sikap. Usaha-usaha untuk merumuskan pendidikan Islam terus dilakukan. Tujuannya adalah menemukan formula yang tepat bagaimana memperluas wawasan intelektualitas umat Islam dengan tetap mempunyai komitmen yang tinggi terhadap aqidah Islam. Salah satu pemikir Muslim yang konsentrasi atas usaha itu ialah al-Syadzili. Atas dasar fenomena di atas maka peneliti tertarik mengkaji pemikiran al-Syadzili terkait dengan pendidikan.

Penelitian ini terbelong library research yaitu, suatu kajian yang bertumpu pada data dan informasi yang bersumber dari buku-buku atau literatur pustaka. Analisis semacam ini berguna bagi pemahaman konsep secara menyeluruh terhadap objek yang sedang dikaji.

Dalam membangun nilai-nilai tarbiyah (pendidikan) Syekh al-Syadzili menjabarkannya dalam tiga konsep yaitu melalui; (a) konsep tentang tasawuf, (b) konsep tentang tarekat, dan (c) konsep tentang ubudiyah. Dalam pandangan al-Syadzili maka tasawuf memiliki kesanggupan seseorang untuk mendekatkan dirinya kepada Allah, tarekat menjadi jalan bagi seseorang untuk mencapai tujuan mendekatkan diri pada Allah (taqarrub ilallah), sedangkan, ubudiyah menjadi jembatan kepatuhan seseorang terhadap perintah dan menjauhi dari larangan Allah.

Dengan ketiga konsep tersebut maka akan diperoleh nilai-nilai tarbiyah (pendidikan) yang dibingkai oleh ajaran tarekat Syadzilyah, antara lain, (a) nilai pendidikan keimanan, (b) nilai pendidikan amaliah, (c) nilai pendidikan ilmiah, (d) nilai pendidikan akhlak, dan (e) nilai pendidikan sosial.

Kata Kunci: ajaran tasawuf, ajaran tarekat, amalan ubudiyah

A. Pendahuluan

Perkembangan keilmuan dan intelektualitas di dunia Islam mengalami pasang-surut. Hal itu berhimpitan dengan pasang-surutnya dunia sosial politik Timur-Barat. Tanggal 19 Pebruari 1258 M. kota Baghdad mengalami kekalahan setelah dinasti Hulagu Khan menyerang kota itu. Jatuhnya Baghdad ke tangan Hulagu Khan berdampak negatif,

tidak hanya pada tatanan sosial politik di dunia Islam, tetapi juga pada perkembangan intelektual umat Islam selama berabad-abad. Dari segi sosial politik, dampak tersebut tecermin pada hancurnya khilafah sebagai lambang kekuasaan politik dan simbol kesatuan dunia Islam, serta tampilnya suku Mongol nonmuslim ke permukaan menggantikan bangsa Arab dan Persia mengendalikan pemerintahan di wilayah dan bekas pusat kekuasaan Islam.¹ Akibatnya, intelektualitas dan dinamisasi berpikir serta semangat *research* dalam berbagai bidang ilmu semakin hilang dan cahaya ilmu pengetahuan yang menyinari dunia Islam beberapa abad redup bahkan nyaris padam.

Sebaliknya, redup dan padamnya semangat keilmuan di dunia Islam itu berbanding terbalik dengan dunia Barat. Karakteristik Barat yang "terbuka", tidak segan-segan "mengimpor" ilmu-ilmu yang semula telah dikuasai terlebih dahulu oleh dunia Islam dengan berbagai cara. Salah satunya ialah dengan mengambil dan kemudian menerjemahkan buku-buku berbahasa Arab secara besaran-besaran. Dalam abad-abad berikutnya, Barat gencar melakukan kajian-kajian dan penemuan-penemuan baru dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan secara spektakuler. Tujuannya, untuk mengembangkan sayap menuju penjajahan dunia Islam. Kenyataan inilah yang semakin menyakitkan umat Islam, ketika mereka menyadari bahwa pengetahuan yang digunakan Barat untuk menguasainya berasal dari Islam sendiri.²

Melihat kondisi keilmuan dan posisi intelektualitas semacam itu, maka para pemikir Muslim bergerak mengambil sikap. *Pertama*, melakukan pembaharuan dengan membentuk gerakan *Islamisasi Science*. Pelopornya adalah Ima'il Raji al-Faruqi. Sejatinya, gerakan ini diilhami oleh semangat para ilmuan pendahulu yaitu, antara lain, Jamal al-Din al-Afghani (1839-1897 M), Muhammad Abduh (1845-1905 M), Muhammad Iqbal (1873-1897 M), dan lain-lainnya.³ *Kedua*, membentuk gerakan *tarbiyah* (pendidikan) yang berbasis spiriualitas. Inilah yang ditegaskan oleh Rahman bahwa pembaharuan Islam yang bagaimanapun yang mau dilakukan sekarang ini, untuk memecahkan dan mencari jalan keluar dari permasalahan di atas mestilah dimulai dari pendidikan.⁴ Model pembaharuan apapun dalam

¹ Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhamad Abduh: Suatu Studi Perbandingan*, Bulan Bintang, Jakarta, 1993, hal. 3

² Hamka, *Pengajaran Agama Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992, hal. xv.

³ Ismail Raji Al-faruqi, *Islamitation Of Knowledge: General Principle and Workplan*, terj. Anas Mahyuddin, Pustaka, Bandung, 1995, hal. 34.

⁴ Fazlur Rahman, *Islam*, Pustaka, Bandung, 1994, hal. 384.

Islam tidak akan pernah mencapai apa yang diharapkan bila tanpa keterlibatan pendidikan di dalamnya.

Usaha-usaha untuk merumuskan pendidikan Islam terus dilakukan. Tujuannya adalah menemukan formula yang tepat bagaimana memperluas wawasan intelektualitas umat Islam dengan tetap berkomitmen yang tinggi terhadap Islam. Salah satu pemikir Muslim yang konsentrasi atas usaha itu ialah al-Syadzili. Ia menegaskan untuk mengembalikan semangat keilmuan maka perlu adanya suatu rekonstruksi yang sistematis terhadap ilmu-ilmu Islam, yang mampu menangkap pesan dasar ajaran al-Qur'an. Artinya, pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan pada nilai-nilai Islam yang sebenarnya, yang muncul dari penafsiran al Qur'an secara sistematis dan komprehensif. Atas dasar fenomena di atas maka peneliti tertarik mengkaji pemikiran al-Syadzili terkait dengan *tarbiyah* (pendidikan).

B. Metode

Penelitian ini tergolong *library research* yaitu, suatu kajian yang bertumpu pada data dan informasi yang bersumber dari buku-buku atau literatur pustaka.⁵Semuanya itu dengan asumsi bahwa segala yang diperlukan dalam pembahasan ini terdapat di dalamnya. Analisis semacam ini berguna bagi pemahaman konsep secara menyeluruh terhadap objek yang sedang dikaji.

Sumber pustaka yang sekaligus menjadi sumber data primer ialah tulisan-tulisan atau buku-buku tentang al-Syadzili. Sumber data primer yang dimaksud, antara lain, ialah (a) *Manaqib Sang Quthub Agung: Sejarah Kehidupan Asy-Syadzili*, karya Purnawan Bukhori, Penerbit Pondok Peta, Tulungagung, tahun 2007, dan (b) *Asy-Syadzili Kepribadian dan Pemikiran*, karya Imam Ali Abil Hasan, penerbit Miftahus Surur Anwar, Brebes, tahun 2002).

Selain sumber utama tersebut kajian ini juga memanfaatkan literatur lain yang terkait dengan fokus penelitian yaitu (a) *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad* (Hamka), (b) *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Harun Nasution,) , (c) *Tasawuf Syar'i* (Nur Sayyid bin Sayyid Ali), dan (d). *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Simuh).

Sumber data primer maupun sekunder tersebut ditelaah dan dikaji secara seksama yang pada gilirannya akan didapat data-data yang nantinya akan dianalisis secara kualitatif. Telaah semacam ini akan memanfaatkan data-data verbal tersebut sebagai bahan analisis menuju temuan penelitian.

⁵ M. Mudlofar, *Metode Penelitian: Pemahaman Metodologis ke Arah Aplikasi*. Kalimantan Selatan, Alra, hal 23.

Tekniknya dengan menggunakan kerangka berpikir deduktif-induktif-deskriptif.

C. Pembahasan

Syeikh al-Syadzili bernama lengkap Syekh al Imam al Qutub al Ghouts Sayyidina Syarif Abil Hasan Ali al Syadzili al Hasani bin Abdullah bin Abdul Jabbar. Beliau lahir di Desa Ghamarah, Kota Saptah, Negeri Maghrib al Aqsa atau Maroko, Afrika Utara, pada tahun 593 H atau 1197 M.. Beliau merupakan *dzuriyah* (keturunan) ke-22 dari Nabi Muhammad SAW.

Al-Syadzili berguru pada Syekh Abi Said atas berbagai ilmu agama antara lain; al-Qur'an, hadis, fikih, akhlak, tauhid, dan ilmu alat. Selesai berguru pada Syekh Abi Said, al-Syadzili merantau ke Bagdad, Irak untuk berguru tasawuf pada Sheikh al-Shalih Abul Fatah al Wasithi, r.a. Syekh Abul Fatah adalah seorang pemimpin dan khalifah *Thariqat Rifa'iyah*, yang memiliki pengaruh dan pengikut sangat besar di Iraq. Selesai berguru di Irak, atas saran gurunya ini al-Syadzili kemudian disuruh memperdalam tasawufnya kepada Syekh Abdus Salam bin Masyisyi di Maroko.

Dengan berbekal kemantapan tarekat tersebut, al-Syadzili membangun masyarakatnya dengan mengedepankan aspek *tarbiyah* (pendidikan) dalam wadah ajaran tarekat (yang kemudian dikenal *Tarekat Syadziliyah*). Beliau menyadari bahwa di dalam tarekat termuat nilai-nilai *tarbiyah* yang dapat menjadi pijakan dasar pembangunan masyarakat yang sedang galau akibat desakan budaya Barat yang tidak bersumber dari ajaran Islam.

Nilai-nilai *tarbiyah* itulah yang harus digapai, diamalkan, dan diwariskan. Nilai adalah kualitas objek. Nilai bukanlah merupakan benda atau unsur dari benda, melainkan sifat, kualitas, *sue generis* yang dimiliki objek tertentu.⁶ Teori atau konsep nilai seperti inilah yang akan digunakan untuk menelaah nilai-nilai *tarbiyah* yang termuat dalam ajaran tarekat *Syadziliyah*.

Konsep tentang Tasawuf

Konsep tasawuf menurut al-Syadzili ialah melatih diri atas dasar *ubudiyah* (kehambaan) untuk ibadah dan mengembalikan diri kepada hukum *rububiyah* (ketetapan-ketetapan Allah). Pendapat ini sejalan dengan pendapat Syekh al-Khalidi (348 H) yang menegaskan bahwa tasawuf itu bertujuan meletakkan jiwa dalam kehambaan dan keluar dari sifat manusiawi untuk menyatu kepada *Al-Haq* (Allah) dengan kebenaran,

⁶ Louis O Kattshoff, *Elemen of Philosophi*. Nort Carolina University, New York, 2004, hal. 325.

kesempurnaan kesadaran secara keseluruhan. Hal serupa juga dikemukakan oleh Syekh Ruwaim (303 H.) yang berpendapat tasawuf itu melepaskan ikatan jiwa menyatu bersama Allah SWT atas yang dikehendaki-Nya.

Secara rinci al-Syadzili menyebutkan bahwa seorang sufi itu harus memiliki empat sifat dalam dirinya (1) berakhlak dengan akhlak Allah SWT, (2) senantiasa melaksanakan perintah Allah SWT, (3) meninggalkan rasa egois untuk nafsu karena rasa malu kepada Allah SWT, dan (4) selalu setia melakukan perbuatan dengan penuh kesungguhan hingga benar-benar menetap bersama Allah.

Konsep tentang Tarekat

Istilah tarekat berasal dari bahasa Arab *thariqah* yang berarti *jalan*. Para ahli tasawuf (*mutashawwafin*) memaknai *thariqah* (tarekat) dengan pengertian melaksanakan syariah dengan penuh kehati-hatian, yaitu mengamalkan hukum pokok (*azimah*), dan tidak hanya mengambil yang mudah atau ringan saja (*ruhshah*). Para ahli tarekat juga membatasi arti tarekat ialah ilmu yang membahas ikhwal jiwa, baik menyangkut masalah hakikatnya, macamnya, karakteristiknya, penyakitnya dan cara pengobatannya.⁷

Al-Syadzili menegaskan bahwa pada dasarnya tarekat memiliki tujuan utama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ila Allah*) yang dapat dicapai melalui tiga aspek, yaitu (1) *tazkiyatun nafsi*, (2) *taqarrub ila Allah*, dan (3) mengambil berkah (*tabarruk*).⁸ *Tazkiyatun nafsi* (penyucian jiwa) adalah suatu upaya pengkondisian spiritual agar jiwa merasa tenang, tenteram dan senang berdekatan dengan Allah. *Taqarrub ilallah* merupakan tujuan utama para sufi dan ahli tarekat. *Taqarrub* lazim ditempuh dengan cara berdzikir upaya mengingat Allah secara terus-menerus, sehingga tak sedetik pun lupa kepada Allah. *Tabarruk* yaitu upaya mencapai *berkah* yang dilakukan dengan cara-cara praktis-pragmatis berupa amalan-amalan yang secara langsung terkait dengan pemenuhan kebutuhan duniawi, antara lain, keselamatan, kesejahteraan hidup, kesuksesan usaha, dan lain-lain.

⁷Kharisudin Aqib, *Inabah Jalan Kembali dari Narkoba, Stress & Kehampaan Jiwa*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 2005, hal. xii.

⁸ Purnawan Buchiri, *Manaqib Sang Quthub Agung.*: Pondok PETA, Tulungagung, 2002, hal.5.

Secara khusus, ada 4 prinsip dasar ajaran tarekat Syadziliyah⁹, yaitu (a) *Wara'* yaitu harus bertaqwa kepada Allah lahir dan batin di dalam pribadi sendiri maupun dimuka umum, dengan menjauh dari semua barang makruh, *syubhat*, dan haram. (b) *Aklakul karimah* yaitu mengikuti sunnah Rasul dalam semua kata dan perbuatan dengan selalu waspada disertai budi pekerti yang baik. (c) *Tawakkal* yaitu berserah diri pada Allah, dengan mengabaikan semua makhluk dalam kesukaan atau kebencian. (d) *Ridla* yaitu rela dan senang hati menerima segala ketentuan Allah disertai sifat *qanaah* atas pemberian Allah.

Konsep tentang Ubudiyah

Menurut al-Syadzili *ubudiyah* adalah kepatuhan terhadap perintah Allah dan menjauhi dari larangan-Nya, menghilangkan berbagai keinginan (syahwat) yang selalu melekat dalam diri manusia.¹⁰ Praktik *ubudiyah* seseorang akan tampak pada sikap-sikap, antara lain, (a) *ta'at*, yaitu orang-orang yang selalu melaksanakan kewajiban setiap saat dan kesempatan, (b) *wara'* yaitu sikap sopan-santun, selalu minta perlindungan diri kepada Allah, sangat berhati-hati dan senantiasa menjauhkan diri dari segala bentuk perilaku dosa, (c) *tawakkal* yaitu pasrah kepada kehendak Allah, (d) *zuhud*, yaitu orang yang hatinya tidak tergantung terhadap dan dari apa pun selain Allah, dan (e) *mahabbah*, yaitu raca cinta kepada Allah *Subhanahuwata'ala*. Kecintaan mereka terhadap hal-hal keduniaan akan terkalahkan kepada kecintaannya kepada yang menciptakan dunia yang Allah *Azza wajalla*.

Nilai-nilai Tarbiyah dalam Tarekat Syadziliyah

✓ **Nilai Pendidikan Keimanan**

Pendidikan Islam bernilai *Rabbani* (transedental). Nilai tersebut menempatkan hubungan antara hamba dan Khaliknya sebagai muatan utama pendidikan Islam. Dengan hubungan tersebut, individu menjadi bermakna, hidupnya bertujuan, hidupnya dibingkai dengan akhlak mulia, dan jiwanya menjadi bersih sesuai arahan Sang Khalik. Pada gilirannya individu itu akan memiliki kompetensi untuk menjalankan tugas utamanya beribadah dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai khalifah. Pendidikan *Rabbani* seperti itulah yang diajarkan dalam tarekat *Syadziliyah*. Pendidikan keimanan tersebut dibangun dengan dasar al Quran dan sunnah.

⁹Moch. Djameluddin Ahmad, *Jalan Menuju Alloh*, Pustaka Al-Muhibbin, Jombang, 2006, hal.14.

¹⁰Imam Ali Abil Hasan, *Asy-Syadzili Kepribadian dan Pemikiran*, Alarwar, Brebes, 2002, hal. 41.

✓ **Nilai Pendidikan Amaliah**

Nilai pendidikan amaliyah termuat dalam tarekat Syadzilyah, yaitu utamanya menyangkut tugas-tugasnya sebagai hamba Allah di bumi. Seorang *shalik* (pengamal tarekat) tidak hanya berdiri di tengah keasyikannya berdzikir kepada Allah, akan tetapi ia juga harus menjalankan fungsinya sebagai bagian dari kehidupan ini. Hal itu, dicontohkan oleh perjalanan spiritual al-Syadzili sendiri dalam rangka perjalanan sufinya, beliau harus aktif bergerak dari satu daerah ke daerah lain, dari satu negara ke negara lain untuk menggapai tujuan kehidupannya.

Karena itu, amaliyah seorang *shalik* adalah aktif-produktif dan menyatu dalam kehidupan lingkungannya. Pendidikan Islam memperhatikan aspek amaliah karena manfaatnya yang besar bagi kehidupan di dunia berupa kebaikan dan kebahagiaan bagi individu dan masyarakat. Penekanan konsep nilai pendidikan Islam terletak pada aspek praktis dan maslahahnya bagi sesama.

✓ **Nilai Pendidikan Ilmiah**

Proses mencari kebenaran yang ditempuh oleh Syeikh al-Syadzili adalah sebuah langkah ilmiah. Bagaimanapun dan apapun paradigma yang digunakan oleh metodologi penelitian ilmiah semuanya adalah bermuara dalam upaya mencari "kebenaran". Tak terkecuali kebenaran ilmiah yang ditempuh oleh Syeikh al-Syadzili yaitu menggunakan pendekatan fenomenologis yang bertujuan menemukan kebenaran yang hakiki, yaitu kebenaran yang bersumber dari Dzat Yang Mahabener, Allah *Taala*.

✓ **Nilai Pendidikan Akhlak**

Nilai pendidikan akhlak merupakan bagian integral dari ajaran tasawuf dan tarekat *Syadzilyah*. Posisi strategis akhlak ini terlihat dari kedudukan Quran sebagai referensi paling penting tentang akhlak bagi pengamal tarekat *Syadzilyah* baik secara individu, keluarga, masyarakat, dan umat. Akhlak merupakan buah Islam yang berguna bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat hidup dan kehidupan menjadi baik. Akhlak merupakan alat kontrol individual dan sosial. Konkretnya, dalam Tarekat Syadzilyah terdapat kegiatan berdzikir yang menjadikan *al-asma'ul husna* sebagai meteri yang bermuatan akhlak terhadap Allah SWT.

✓ **Nilai Pendidikan sosial**

Pendidikan sosial merupakan aspek penting dalam ajaran Tarekat *Syadzilyah* karena disadari bahwa manusia adalah makhluk sosial. Karenanya, Islam mengatur hubungan antara individu dan keluarganya serta antara individu dan masyarakatnya dengan berorientasi pada

pembentukan manusia yang saleh untuk hidup di alam yang luas ini. Pendidikan sosial dalam Islam menanamkan orientasi dan kebiasaan sosial positif yang mandatkan kebahagiaan bagi individu dan masyarakat dalam rangka membangun kesejahteraan umat manusia.

D. Penutup

Dalam membangun nilai-nilai *tarbiyah* Syekh al-Syadzili menjabarkannya dalam tiga konsep yaitu melalui; (a) konsep tentang tasawwuf, (b) konsep tentang tarekat, dan (c) konsep tentang ubudiyah. Dalam pandangan al-Syadzili maka ajaran *tasawwuf* memiliki merupakan kesanggupan seseorang untuk mendekati dirinya kepada Allah, *tarekat* merupakan jalan bagi seseorang untuk mencapai tujuan mendekati diri pada Allah (*taqarrub ilallah*), sedangkan, *ubudiyah* atau penghambaan adalah kepatuhan seseorang terhadap perintah Allah dan menjauhi dari larangan-Nya.

Dengan ketiga konsep tersebut maka akan diperoleh nilai-nilai *tarbiyah* (pendidikan) yang dibingkai oleh ajaran Tarekat Syadziliyah, antara lain, (a) nilai pendidikan keimanan, (b) nilai pendidikan amaliah, (c) nilai pendidikan ilmiah, (d) nilai pendidikan akhlak, dan (e) nilai pendidikan sosial.

E. Daftar Pustaka

- Achmad, Moch. Djameluddin. 2006. *Jalan Menuju Allah*. Jombang : Pustaka Al-Muhibbin
- Adnan Amal, Taufik, 1996. *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, Bandung: Mizan.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1995. *Islamitation Of Knowledge: General Principle and Workplan, terj. Anas Mahyuddin*. Bandung: pustaka.
- Aqib, Kharisudin. 2005. *Inabah Jalan Kembali dari Narkoba, Stress & Kehampaan Jiwa*. Surabaya : PT. Bina Ilmu.
- Bahreisy, Salim. 1984. *Terjemah Al-Hikam Pendekatan Abdi Pada Khaliqnya*. Surabaya : Balai Buku.
- Buchori, H. Purnawan. 2007. *Manaqib Sang Quthub Agung*. Tulungagung : Pondok PETA.
- Hamka. 1980. *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*. Kuala Lumpur: Pustaka Melayu Baru.
- Hasan, Imam Ali Abil. 2002. *Asy-Syadzili Kepribadian dan Pemikiran*. Brebes : Alarwar.
- Nasution, Harun. 1999. *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.

- Lubis, Arbiyah. 1993. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhamad Abduh: Suatu studi Perbandingan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Rahman, Fazlur. 1994. *Islam*, terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka.
- Simuh. 1997. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada